

POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS FAUZAN

Fitriyani*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
fitriy1098@gmail.com

Khamim Zarkasih Putro

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
khamimzarkasihputro15@gmail.com

Imroatun

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
imroatun@uinbanten.ac.id

Muhyatul Huliyah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten
muhyatul.huliyah@uinbanten.ac.id

* Penulis Koresponden

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Komunikasi guru dengan anak Autis disekolah Khusus Fauzan melalui metode PECS. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan mengamati pola komunikasi guru dan anak autis, dokumentasi berupa wawancara mendalam tidak terstruktur. Hasil Penelitian dilakukan melalui fase-fase pada PECS, dari fase tersebut dapat di ketahui seberapa besar pola komunikasi anak autis dengan guru melalui penggunaan media PECS anak anak dapat memperoleh kosa kata bahasa, bisa berucap dan berkomentar sedikit demi sedikit. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pola komunikasi anak autis dengan guru dapat dilakukan melalui penggunaan media PECS, namun metode ini harus dilakukan rutin hingga akhirnya anak dapat memperoleh bahasa dan dapat mengkomunikasikannya dengan teman sebaya.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Guru, Anak Autis

TEACHERS' COMMUNICATION PATTERNS WITH AUTISTIC CHILDREN IN FAUZAN SPECIAL SCHOOLS

Abstract: The purpose of this research is to find out the teacher's communication patterns with autistic children at the Fauzan Special School through the PECS method. The method used is descriptive qualitative research, data collection techniques using observation by observing the communication patterns of teachers and children with autistic, documentation in the form of unstructured in-depth interviews. The results of the research were carried out through phases in PECS, from these phases it can be seen how much the communication patterns of children with autistic and teachers through the use of PECS media children can acquire language vocabulary, can say and comment little by little. The conclusion from this research is that the pattern of communication between children with autism and teachers can be done through the use of PECS media, but this method must be done routinely so that eventually children can acquire language and can communicate it with their peers.

Keywords: Communication Patterns, Teachers, Autistic Child

Pendahuluan

Komunikasi adalah kegiatan yang penting untuk menyampaikan informasi serta pesan-pesan yang merupakan komponen terpenting dari setiap manusia untuk melangsungkan kehidupan sosial dan mampu melengkapi kebutuhan individu (Supratman et al., 2019). Secara singkat komunikasi adalah proses penyampaian pesan (*comunicator*) kepada penerima pesan (*comunican*) dengan tujuan tertentu. Komunikasi dapat disampaikan menggunakan syarat vokal, dan gerakan mata yang dipadukan dengan perhatian terhadap objek atau orang tertentu dan komunikasi juga bisa dilakukan dengan gerakan atau simbol. Sebagian orang berpendapat bahwa komunikasi adalah hal yang mudah, namun komunikasi tidak dapat dilakukan jika ternyata terdapat gangguan komunikasi baik dari komunikasi ataupun dari komunikatornya (Amaliah et al., 2022). Hal ini dapat memperlambat proses komunikasi dan menjadikan komunikasi tidak efektif. Proses komunikasi tidak hanya dilakukan oleh orang normal, akan tetapi juga dialami oleh anak berkebutuhan khusus, beberapa anak mengalami gangguan komunikasi yaitu gangguan komunikasi pada anak autis.

Anak berkebutuhan khusus Autis memiliki permasalahan pada aspek sosial dan komunikasi yang kurang berkembang dengan pengulangan kata yang sama kondisi ini berlangsung sejak lahir ataupun masa balita, yang membuat anak tersebut tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal (Humaeroh, 2016; Nadhirah, 2017). Akibatnya anak dapat terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif. Gejala ini mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil, biasanya sebelum anak berusia 3 tahun.

Gangguan pada anak autis dapat mempengaruhi kehidupannya, karena anak kurang menjalin interaksi sosial dan timbal balik secara baik dan memadai, kurang kontak mata, sulit menyampaikan pesan, ekspresi wajah yang kurang menunjukkan atau tidak ekspresif serta gerakan dari anggota tubuh yang kurang tertuju, tidak dapat bermain dengan teman sebaya, sehingga terlihat sangat individual dan cenderung penyendiri, kurang dapat berempati dengan lingkungannya. Keterbatasan yang dimiliki anak autis dalam berkomunikasi, sulit untuk menyampaikan pesan sehingga perilaku seperti menangis tiba-tiba, berbicara membeo, merusak mainan atau barang didekatnya, berteriak dan perilaku yang tidak terkontrol lainnya dilakukan sebagai cara anak autis menyampaikan pesan kepada orang-orang sekitar.

Perlunya penanganan pada anak berkebutuhan dengan gangguan autis dapat dilakukan di sekolah, karena pada dasarnya semua anak berhak mendapat pendidikan melalui sekolah. Penyelenggaraan pendidikan berdasarkan undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab VI Ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan / atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Karena pendidikan khusus

memberikan layanan pendidikan dengan ciri khusus antara lain merupakan mempunyai keterbatasan, maka harus ada strategi khusus yang dapat mengkomodasi dan mengatasi keterbatasan tersebut. Kebijakan pendidikan khusus meletakkan keadilan hak siswa dalam memiliki akses yang adil dalam pembelajaran, serta, kesempatan dalam meraih prestasi dan mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki dalam semua aspek program pendidikan.

Sekolah khusus memiliki pola khusus, Guru sebagai figur yang mendidik dan mengajarkan pada anak mempunyai peran penting. Adanya perbedaan karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus maka akan memerlukan kemampuan khusus pula pada setiap guru (Imroatun, 2017), dalam membantu anak autis belajar khususnya dalam berkomunikasi.

Pada penelitian terdahulu, mengatakan bahwa pola komunikasi pada anak autis harus dilakukan dua arah, dengan metode *one-one* yang bertujuan agar anak fokus dapat berkembang dan aktif dalam proses belajar disekolah. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bukan hanya metode yang bertindak namun para guru yang harus menerapkan konsep diri yang dapat mengintrupsi anak (Onibala, 2021).

Metode serta kegiatan yang dilakukan setiap harinya pun beragam, tetapi disini peneliti akan menggunakan metode pendekatan PECS untuk proses pembelajaran pada anak-anak spektrum autis menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Metode PECS juga dilakukan pada anak tunarungu dan tunawicara. Dari uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana pola komunikasi antara guru dengan anak autisme dalam proses belajar mengajar dan metode apa saja yang digunakan di sekolah tersebut yaitu salah satunya menggunakan metode pendekatan PECS. Berdasarkan hal tersebut peneliti membuat penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi guru dan anak autisme dalam proses pembelajaran di sekolah khusus Fauzan Serang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif yang menekankan pada aspek pengukuran secara objek terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2018). Dengan menggambarkan fakta-fakta di lapangan mengenai pola komunikasi antara guru dan anak berkebutuhan khusus autis. Subjek penelitian adalah satu anak usia dini autis berusia 6 tahun yang diteliti Sekolah Khusus Fauzan. Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder, data primer didapatkan dari Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer yang diperoleh langsung dari lapangan dan interaksi komunikasi guru yang menangani anak berkebutuhan autis. sumber sekunder yaitu didapat dari jurnal, buku, dan artikel terkait. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan mengamati pola komunikasi guru dan anak autisme. Dokumentasi berupa wawancara mendalam tidak terstruktur dengan guru dan orang tua subyek. Teknik analisis data menggunakan teori Milles and Hubberman dengan mengumpulkan data dari narasumber dan

catatan yang dibuat peneliti dan direduksi berdasarkan klasifikasinya, selanjutnya menyajikan data dengan baik deskriptif berurutan dan sistematis, langkah terakhir yaitu verifikasi data.

Hasil

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan media PECS (*Picture Exchange Communication System*). PECS adalah suatu pendekatan dalam pelatihan komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. PECS dirancang oleh Andrew Bondy dan Lori Frost pada tahun 1985 dan mulai dipublikasikan pada tahun 1994 di Amerika Serikat (Kurniawan, 2018) PECS digunakan sebagai bahan ajar untuk anak autis dan diterapkan dalam beberapa kali pertemuan. (Widodo et al., 2021)

Dengan dukungan gambar atau simbol maka pemahaman bahasa verbal dapat dipahami. Pada tahap awal guru mengenalkan anak dengan simbol-simbol nonverbal, sedangkan pada tahap akhir penggunaan PECS anak dimotivasi untuk dapat berbicara. Selanjutnya peneliti bertanya mengenai bagaimana cara mengkomunikasikan PECS tersebut pada anak. lalu kemudian guru menerangkan. Mula-mula guru memperkenalkan penggunaan metode PECS ini secara terstruktur mulai kata yang termudah sampai yang tersulit, setelah anak mampu melakukan yang termudah maka kemudian kasih kata yang agak sulit. Terdapat fase-fase yang harus dilalui anak menggunakan metode PECS ini antara lain:

Tabel 1.

Fase PECS pada anak autisme

No	Landasan teori	Indikator
1	Guru akan memperlihatkan satu persatu item favorit anak seperti yang makanan favorit anak, mainan dan lainnya yang menarik perhatian anak. item ini akan diletakkan didepan anak. jika tertarik anak akan memberikan kartu yang sesuai dengan pilihan item anak	Anak belum mulai tertaik, namun kemudian karena ada item favorit saat itu mainan lego yang membentuk rumah, dia jadi tertarik untuk memilih item
2	Memberikan jarak agak jauh pada anak diberikan jarak yang agak jauh anak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru melalui PESC bertujuan agar anak dapat mempunyai komunikator yang lebih tinggi dan ketekunan dalam bermain PESC	Anak mulai sedikit demi sedikit dapat berinteraksi dengan guru melalui PECS kartu dengan menunjuk item untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan
3	Pemilihan gambar 2 atau lebih gambar dari item yang difavoritkan.	Anak mulai memilih gambar yang ia favoritkan dengan memilih 2 atau lebih item menggunakan kartu PESC
4	Guru mengajarkan struktur kalimat dengan mengajarkan kalimat sederhana seperti saya- ingin dan lain-lain atau kata yang bermuatan SPOK	Anak mulai bisa berucap walaupun masih satu kata saya, kamu, iya, tidak, saya mau, dan lain-lain.

- | | | |
|---|---|---|
| 5 | ditahap ini anak belajar menjawab pertanyaan tentang yang mereka inginkan | Anak mulai mulai bisa berucap sendiri tanpa di ajarkan. |
| 6 | anak mulai bisa berkomentar dan mulai menggunakan kalimat sederhana | Anak mulai bisa berkomentar jika melihat sesuatu, saya tahu, saya mau dll |

Kegiatan ini dilakukan secara teratur dan terjadwal untuk mendapatkan rutinitas pada diri anak, sehingga mendapatkan pola dengan melihat sejauh mana kemampuan anak mampu berkomunikasi dan mengeluarkan bahasanya dan tentunya komunikasi ini harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus, guru dan anak harus terjalin interaksi yang rutin. Untuk Pola komunikasi yang terjadi di SKH Fauzan Serang juga menggunakan komunikasi interpersonal searah dan komunikasi interpersonal dua arah, dimana setiap komunikasi yang terjadi tergantung pada kelas atau klasifikasi tingkat autisnya

Pembahasan

Autisme atau *Autistic Spectrum Disorder*, didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dengan tiga trias gangguan perkembangan yaitu gangguan pada interaksi sosial, gangguan pada komunikasi dan keterbatasan minat serta kemampuan imajinasi. Kata autisme sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *autos* yang artinya sendiri (menyendiri). Penyandang autisme seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri. Istilah Autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner. Istilah yang lazim dipakai saat ini oleh para ahli adalah “kelainan spektrum autistik” atau ASD (*Autistic Spectrum Disorder*).

Penyebab autis sangat kompleks, yang telah diketahui sekarang adalah karena adanya gangguan pada fungsi susunan syaraf pusat. Gangguan fungsi ini diakibatkan karena kelainan struktur otak yang mungkin terjadi pada saat janin usia dibawah 3 bulan. Ibu mungkin mengidap virus TORCH (*tokso, rumbella, cytomegali, herpes*), mengonsumsi makanan yang mengandung zat kimia yang mengganggu pertumbuhan sel otak, menghirup udara beracun, mengalami pendarahan hebat. Faktor genetik memegang peran penting terhadap munculnya autisme. diperkirkarkan kehidupan manusia yang terlalu banyak memakai zat kimia beracun dapat menyebabkan mutasi kelainan genetik. Pencernaan yang buruk juga memegang peran penting, seringkali adanya jamur yang terlalu banyak diusung sehingga menghambat ekresi enzim, usus tidak dapat menyerap sari-sari makanan tetapi berubah menjadi morfin yang memengaruhi perkembangan anak (Rahayu, 2014)

Komunikasi adalah proses pengoperan gagasan, pendapat dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol yang dipahami bersama (Boham, 2013), komunikasi adalah proses untuk menyampaikan gagasan, fikiran kepada seseorang tertentu bisa menggunakan simbol, berdialog dan lain-lain. Komunikasi dibagi menjadi dua yaitu verbal dan nonverbal (Ainnayyah et al., 2019). Komunikasi verbal menggunakan kata-kata dalam penyampaiannya, sedangkan nonverbal adalah mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan nonverbal)

seperti sentuhan, gerakan tubuh dan gestur (Samovar et al., 2016). Tujuan komunikasi adalah (Effendi, 1993): a) Mengubah sikap (*to change the attitude*); b) Mengubah opini /pendapat/pandangan (*to change the opinion*); c). Mengubah perilaku (*to change the behavior*); d). Mengubah masyarakat (*to change the society*). Sedangkan Fungsi Komunikasi adalah, a) Menginformasikan, b) Mendidik, c) Menghibur, d) Mempengaruhi.

Salah satu upaya yang diberikan oleh pemerintah untuk menangani dari anak berkebutuhan khusus adalah mendirikan sekolah luar biasa (SLB), yang sekarang lebih dikenal dengan Sekolah Khusus (SKH) pendidikan anak berkebutuhan khusus memiliki landasan hukum yang tegas karena mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai manusia untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Ramadhan, 2013). Dengan adanya dukungan sosial dari lingkungannya maka anak mendapatkan dukungan dan keberanian untuk mengembangkan kemampuannya, termasuk dalam komunikasi dan interaksi sosial (Munawaroh et al., 2019; mutaqin et al., 2021; Nurfadhillah et al., 2021; Umayah, 2017).

Terdapat macam-macam penggunaan metode dan pendekatan dalam meningkatkan komunikasi pada anak Autis. Media yang digunakan cukup beragam antara lain media menggunakan alat peraga, kartu bergambar seperti *flash card* terbukti mampu memberikan rangsangan komunikasi pada anak autis, walaupun tidak secara signifikan tetapi adanya pengaruh pada komunikasi ekspresif anak (Noviani, 2014) Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan metode PECS yaitu menggunakan media kartu gambar dan item seperti di dalam gambar. Metode ini juga digunakan anak tunarungu untuk berkomunikasi (Mansoor et al., 2022). selanjutnya metode PECH yang dilakukan oleh guru ini juga dapat meningkatkan kontak mata dengan anak. Peneliti menemukan peningkatan penggunaan metode PECS dalam komunikasi guru dan anak autis. Menurut Flippin et al. (2010) Singkatnya, efektivitas keseluruhan dari pendekatan PECS untuk hasil komunikasi dengan anak-anak dengan ASD cukup menjanjikan walaupun belum ditetapkan

Bukti keefektifan pendekatan pada hasil bicara tidak begitu kuat namun PECS mungkin lebih bermanfaat untuk meningkatkan bicara pada anak-anak dengan profil perkembangan spesifik (yaitu, perhatian sendi yang rendah, peniruan motorik yang rendah, dan eksplorasi objek yang tinggi) daripada beberapa pendekatan alternatif, setidaknya sebagai efek jangka pendek. Hal ini tidak lepas dari peran komunikasi yang baik, digambarkan melalui interaksi secara langsung antara guru dengan anak- anak autis untuk dimengerti oleh anak autis (Yeni & Anisa, 2021) Mendengarkan dan mencoba mengerti pola atau gambaran kepatuhan, bahasa dan gerak tubuh pada anak autis. Alat komunikasi yang mendukung yang digunakan bisa media, alat peraga belajar dan bermain untuk anak-anak autis .

Penelitian yang dilakukan oleh Howlin et al. (2007) menunjukkan bahwa gangguan bahasa anak-anak dengan ASD dapat belajar menggunakan PECS secara efektif dan selain meningkatkan penggunaan sistem simbol untuk berkomunikasi, tingkat inisiasi komunikatif juga meningkat. Namun demikian, terlepas dari

kelemahan PECS, Peneliti mencoba memberikan bukti bahwa pelatihan dan konsultasi ahli dalam penggunaan PECS untuk guru kelas mengarah pada peningkatan komunikasi pada anak penderita Autisme.

Penerapan media PECS dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi dapat lebih diefektifkan dengan meminimalisir jumlah siswa dan kesesuaian gambar dengan pesan yang ingin disampaikan dalam komunikasi (Juniayanti & Susila, 2022). Faktor-faktor lain yang tidak diteliti seperti tingkat atau level autisme dari siswa tersebut berpotensi berpengaruh pada efektivitas penerapan media PECS. Oleh karena itu dalam upaya memperoleh hasil yang efektif, guru atau terapis dapat menganalisis kebutuhan dan tingkat autisme siswa dan gambar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Simpulan

Dalam penelitian ini, peneliti dapat menemukan pola komunikasi anak autisme dengan guru melalui penggunaan media PECS. Hal ini dilakukan menggunakan komunikasi interpersonal searah dan komunikasi interpersonal dua arah, dimana setiap komunikasi yang terjadi tergantung pada kelas atau klasifikasi tingkat autismenya. Komunikasi dengan guru dan teman sebaya menjadi sangat berpengaruh bagi anak.

Metode ini harus dilakukan secara rutin hingga akhirnya anak dapat memperoleh bahasa dan dapat mengkomunikasikannya dengan teman sebaya. Dalam Penelitian ini hanya terbatas pada tahap dasarnya dari penggunaan media PECS, bagi peneliti lainnya dapat disarankan untuk meneruskan penelitian ke tahap selanjutnya dari penggunaan media PECS sehingga kemampuan komunikasi anak autis dapat berkembang secara optimal.

Daftar Pustaka

- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(1), 48–52.
- Amaliah, S., Maryani, K., & Khosiah, S. (2022). Hubungan Menonton Video Youtube Dengan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5 -6 Tahun. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 121–132.
- Boham, S. E. (2013). Pola komunikasi orang tua dengan anak autis (Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjar Manado). *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4).
- Effendi, O. U. (1993). *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Flippin, M., Reszka, S., & Watson, L. R. (2010). Effectiveness of the Picture Exchange Communication System (PECS) on communication and speech for children with autism spectrum disorders: A meta-analysis. *Am J Speech Lang Pathol*, 19(5), 178–195.

- Howlin, P., Gordon, R. K., Pasco, G., Wade, A., & Charman, T. (2007). The effectiveness of Picture Exchange Communication System (PECS) training for teachers of children with autism: a pragmatic, group randomised controlled trial. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 48(5), 473–481.
- Humaeroh, H. (2016). Pembelajaran Bahasa Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Berbicara Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 126–138.
- Imroatun, I. (2017). Anak Dengan Kebutuhan Fisik Khusus. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 175–185.
- Juniayanti, D., & Susila, I. K. D. (2022). Efektivitas Penggunaan Media PECS untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Autis di SLB Negeri 1 Gianyar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(1), 1–7.
- Kurniawan, I. (2018). The improvement of autism spectrum disorders on children communication ability with PECS method Multimedia Augmented Reality-Based. *Journal of Physics: Conference Series*, 947(1), 12009.
- Mansoor, S., Kristiani, A., & Sabilillah, M. F. (2022). PECS Media On Knowledge About Dental And Mouth Health Of The Deaf At SLB Yayasan Bahagia Tasikmalaya City. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 3(2), 105–109.
- Munawaroh, H., Imroatun, & Ibrohim, B. (2019). Upaya Peningkatan Rasa Percaya Diri AUD Melalui Kegiatan Bernyanyi Di Depan Kelas. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 133–142.
- mutaqin, M. Z., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Tanggung Jawab Pendidik Dan Implikasinya Terhadap Lingkungan Pendidikan Islam. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(2), 143–162. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V11I2.867>
- Nadhirah, Y. F. (2017). Perilaku Ketidakmatangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 59–74. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Noviani, E. (2014). Pengaruh Permainan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kosakata Pada Anak Autis Kelas Tk Di Sekolah Autisme Bina Anggita Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 3(1).
- Nurfadhillah, S., Nurrohmah, N., & Prasasti, D. (2021). Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di SDN Kunciran 07. *Jurnal Diamika Pendidikan*, 1, 196–203.
- Onibala, T. (2021). *Pola Komunikasi Guru Dalam Mendidik Anak Autis Di Agca Center Pumorow Manado*. 2013–2015.
- Rahayu, S. M. (2014). Deteksi dan intervensi dini pada anak autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Ramadhan, M. (2013). Ayo belajar mandiri pendidikan keterampilan dan

- kecakapan hidup untuk anak berkebutuhan khusus. *Jogjakarta: Javalitera*.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2016). *Communication between cultures*. Cengage Learning.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supratman, B., Nashir, F., Rahman, A. S., Arifin, Z., & Sembodo, C. (2019). Pelaksanaan Jaring Aspirasi Sebagai Komunikasi Publik Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i1.501>
- Umayah, U. (2017). Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Dini. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 85–96. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Widodo, R. B., Swastika, W., & Prilianti, K. R. (2021). Penerapan PECS-Bahan Ajar Autisme. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung*, 1, 333–340. <https://doi.org/10.33479/senampengmas.2021.1.1.333-340>
- Yeni, E., & Anisa, R. S. (2021). Pola Komunikasi Antara Guru dengan Anak Autis dalam Proses Belajar Mengajar di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai. *Jurnal Somasi*, 2(1).